

PROFIL ORGANISASI SENI PERTUNJUKAN DI INDONESIA



PENGERTIAN ORGANISASI SENI PERTUNJUKAN

Pengertian organisasi seni pertunjukan yang dimaksud dalam buku ini adalah organisasi tradisional maupun modern yang berbentuk sanggar tari, teater, grup musik dan seni suara, yang mempertunjukan hasil karya seninya secara komersial maupun nonkomersial untuk suatu tontonan atau tujuan lain.

KLASIFIKASI ORGANISASI SENI PERTUNJUKAN

Klasifikasi organisasi seni pertunjukan dapat dilakukan dengan memakai berbagai faktor sebagai dasar klasifikasi. Namun buku ini menggunakan dasar klasifikasi yang terkait dengan lingkup kegiatan manajemen. Pengklasifikasian ini dilakukan dengan didasari keinginan untuk mengenali cakupan bidang kegiatan serta fungsi manajemen dan melihat bagaimana orientasi organisasi serta keterlibatan pengelola.

Klasifikasi Berdasarkan Bidang Kegiatan dan Fungsi Manajemen

Organisasi seni yang kegiatan seninya terbatas atau sedikit tentu membutuhkan pengetahuan manajemen yang berbeda dengan organisasi yang kegiatan seninya beragam. Demikian juga organisasi seni yang kegiatan dan lingkup fungsi manajemennya hanya berproduksi saja, tentu membutuhkan pengetahuan manajemen yang berbeda dengan organisasi yang kegiatannya lebih variatif dan telah mencakup semua fungsi manajemen.

Berdasarkan pandangan tersebut, maka pengklasifikasian organisasi seni pertunjukan untuk kepentingan manajemen, dapat dilihat dari dua aspek besar yaitu cakupan fungsi manajemen

(horisontal) dan cakupan bidang kegiatan kesenian (vertikal), lihat Gambar 1 pada halaman 9.

Aspek fungsional manajemen adalah aspek yang meliputi fungsi manajemen produksi, keuangan, pemasaran dan sumber daya manusia. Ada organisasi seni pertunjukan yang cenderung mengkhususkan atau memfokuskan diri pada satu fungsi manajemen, misalnya kegiatan produksi saja dan sedikit melakukan kegiatan pemasaran. Akan tetapi ada organisasi yang cenderung melakukan semua fungsi manajemen, yaitu manajemen produksi, sumber daya manusia, keuangan, pemasaran serta organisasi/umum.

Aspek bidang kegiatan, adalah aspek yang meliputi lingkup bidang seni terkait yang digelutinya. Ada organisasi seni pertunjukan yang mengkhususkan diri dalam seni pertunjukan saja. Ada juga organisasi seni yang memasuki kegiatan lain yang terkait dengan seni pertunjukan, seperti kursus atau pelatihan, penyewaan kostum, penyewaan peralatan pendukung (alat musik, gamelan dan lain sebagainya) atau unit *event organizer* atau penyelenggaraan festival seni.

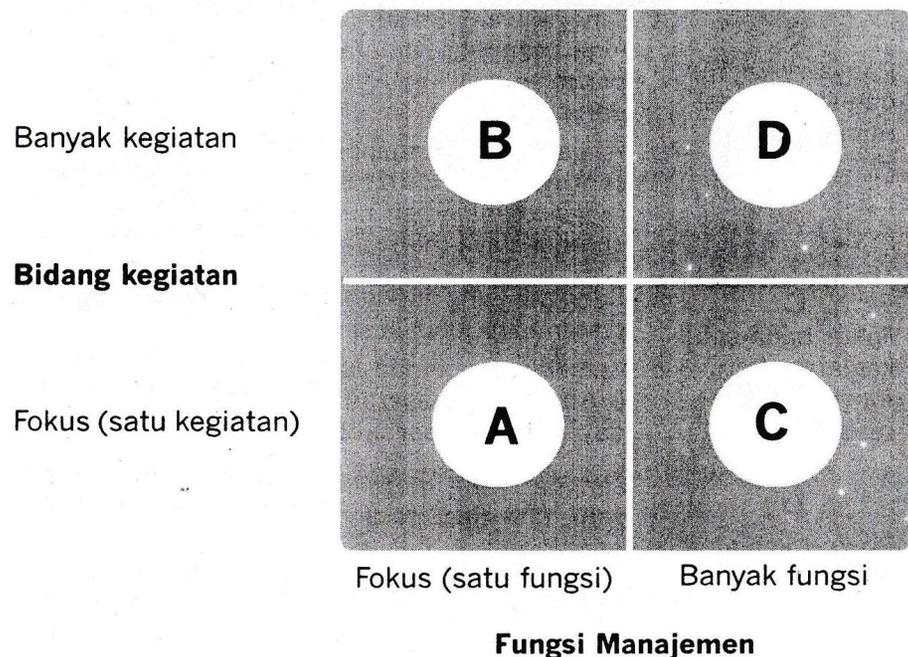
Apabila dilihat dari jenis kegiatan seni pertunjukannya, maka dapat dirinci atas dasar jenis standar yang biasanya digelar dalam bentuk pertunjukan terjadwal, dan jenis kegiatan seni yang digelar atas dasar pesanan atau permintaan. Saung Angklung Udjo di Bandung, tempat pertunjukan tari Barong di Batu Bulan dan tari Kecak di Art Center, merupakan contoh sanggar seni tari tradisional yang menggelar jenis kegiatan seni (tari) yang standar. Sedangkan yang dimaksud dengan kegiatan kreasi seni pertunjukan atas dasar pesanan adalah organisasi atau sanggar yang menciptakan suatu seni (tari) yang disesuaikan dengan permintaan (pesanan) pihak penonton atau perusahaan. Sanggar yang semata-mata mengkhususkan diri pada seni pertunjukan yang sudah standar atau terjadwal tentu membutuhkan pengetahuan manajemen yang tidak terlalu kompleks jika dibandingkan dengan organisasi yang bergiat dalam seni pertunjukan yang berubah-ubah sesuai dengan pesanan perusahaan atau keadaan publik penonton.

Organisasi seni pertunjukan yang baru memulai kegiatannya, biasanya akan berkonsentrasi atau berfokus pada kegiatan memproduksi satu jenis karya seni. Dengan demikian, tuntutan utama organisasi itu adalah memahami rangkaian manajemen produksi

seni tersebut. Tuntutan untuk menghasilkan suatu karya seni yang bermutu tentu membutuhkan dukungan antara lain kualitas kostum, tata rias, alat musik dan peralatan terkait langsung lainnya. Untuk itu, organisasi dituntut untuk memiliki akses yang baik terhadap kegiatan/sarana penunjang tersebut. Seiring dengan berkembangnya kegiatan organisasi, maka tuntutan untuk memiliki akses sumber daya manusia yang baik, kemampuan memasarkan karya seni dan mengatur keuangan organisasi akan mendorong organisasi untuk memiliki kemampuan manajerial yang lebih luas, meliputi manajemen sumber daya manusia, pemasaran, keuangan dan perencanaan strategi organisasi.

Matriks kegiatan dan fungsi manajemen dapat dilihat pada Gambar 1, dan penjelasannya bisa dilihat pada Tabel 1.

Gambar 1. Matriks Bidang Kegiatan dan Fungsi Manajemen



Tabel 1. Kelompok dan Karakteristik Organisasi Seni Pertunjukan Berdasarkan Bidang Kegiatan dan Fungsi Manajemen

| Kelompok organisasi seni pertunjukan | KARAKTERISTIK |
|---|--|
| <p>A Fokus pada satu kegiatan dan satu fungsi manajemen</p> | <p>a. Sanggar yang mengkhususkan kegiatannya dalam memproduksi satu jenis kesenian. b. Kegiatan lain seperti perancangan kostum, tata rias, tata panggung tabuhan pengiring meminta jasa pihak lain atau dilakukan secara terbatas. c. Kegiatan fungsi pemasaran tidak dilakukan atau dilakukan pihak lain. d. Fungsi manajemen keuangan dan sumber daya manusia dilakukan secara sederhana. Sebagian besar organisasi seni pertunjukan ada di A.</p> |
| <p>B Banyak kegiatan dan satu fungsi manajemen</p> | <p>a. Sanggar yang selain memproduksi karya seni, juga memiliki kegiatan lain seperti tata rias, perancangan kostum, kursus, tata panggung dan sebagainya. b. Kegiatan aspek manajemennya masih berkonsentrasi dalam produksi, walaupun melakukan fungsi manajemen pemasaran, keuangan dan sumber daya manusia dalam taraf sederhana.</p> |
| <p>C Fokus pada satu kegiatan dan fungsi manajemen lengkap</p> | <p>a. Sanggar yang mengkhususkan diri dalam kegiatan satu jenis kesenian. b. Menjalankan semua fungsi manajemen seperti produksi, pemasaran, keuangan dan sumber daya manusia serta strategi organisasi.</p> |
| <p>D Banyak kegiatan dan fungsi manajemen lengkap</p> | <p>a. Sanggar yang memiliki kegiatan untuk kreasi seni, tata rias, perancangan kostum, tabuhan pengiring b. Serta menerapkan semua fungsi manajemen seperti manajemen produksi, keuangan, sumber daya manusia pemasaran dan strategi organisasi.</p> |

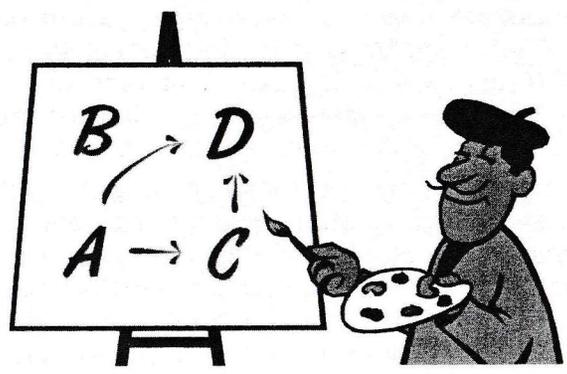
Kecenderungan umum perkembangan organisasi seni pertunjukan dapat dilihat dalam Gambar 2. Pada mulanya organisasi berada di posisi A, dengan memiliki satu bidang kegiatan dan manajemen produksi sebagai perhatian utama dalam memanageri organisasinya.

Selanjutnya sebagian besar organisasi seni pertunjukan mengembangkan dirinya ke posisi B dengan menambah kegiatan di bidang terkait seperti perancangan dan penyediaan kostum, kursus, tata rias, penyediaan peralatan dan sebagainya. Pilihan arah perkembangan ini tampak umum dilakukan dengan hanya menerapkan fungsi manajemen produksi.

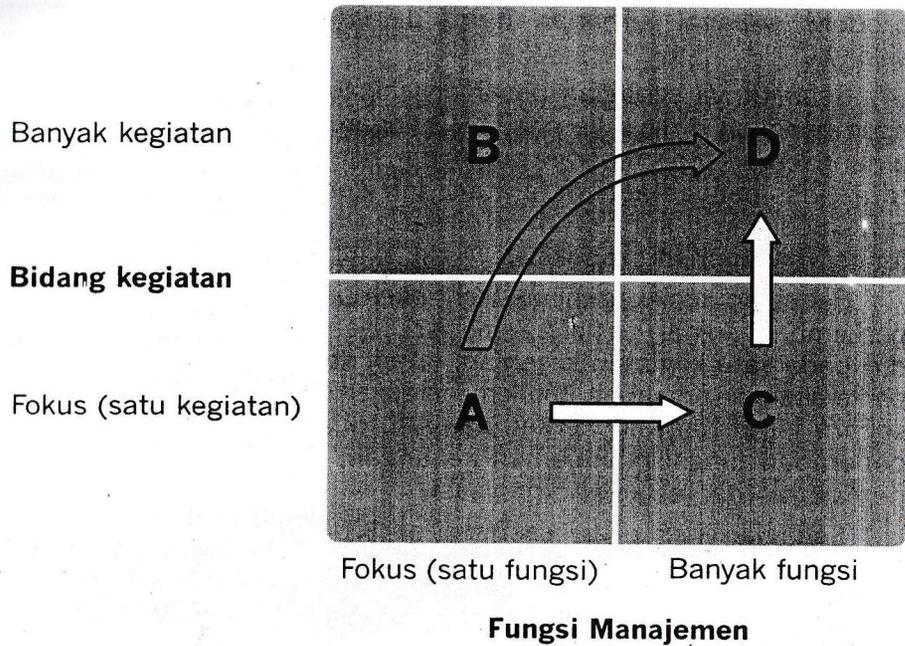
Sebagian kecil organisasi seni pertunjukan ada yang memilih perkembangan dari posisi A ke posisi C, dengan tetap memfokuskan diri pada satu kegiatan kesenian, tetapi selanjutnya mengarahkan perkembangan organisasi untuk menerapkan semua fungsi manajemen secara lebih banyak. Perkembangan ini ditandai dengan mulai penerapan fungsi manajemen keuangan, sumber daya manusia, pemasaran dan strategi organisasi.

Sebagian kecil organisasi seni pertunjukan yang telah berada di posisi B, kemudian berusaha mengarah ke posisi D, dengan membenahi semua fungsi manajemen (keuangan, sumber daya manusia, pemasaran dan strategi organisasi) meskipun dilakukan secara bertahap.

Diperkirakan masih sangat sedikit organisasi seni yang telah berada di posisi C kemudian bergerak mengarah ke posisi D dengan mengembangkan kegiatannya ke bidang-bidang terkait lainnya.



Gambar 2. Kecenderungan Arah Perkembangan Organisasi



Klasifikasi Berdasarkan Orientasi Organisasi dan Keterlibatan Pengelola

Organisasi seni pertunjukan dalam menerapkan manajemen di dalam organisasinya juga akan dipengaruhi oleh orientasi organisasinya serta tingkat keterlibatan pengelola yang menjalankannya. Organisasi seni pertunjukan ada yang dilahirkan dengan orientasi untuk pengembangan karya seni, dan ada organisasi yang dilahirkan dengan orientasi komersial atau bisnis.

Banyak organisasi seni pertunjukan yang (hanya) berorientasi untuk karya seni semata, atau memandang seni sebagai karya. Organisasi seperti ini hidup dan dikembangkan menjadi tempat untuk menyalurkan dan menumbuhkembangkan hasil karya seni sebagai suatu hobi. Organisasi ini tidak menjadikan karya seni sebagai alat untuk mencari nafkah. Pimpinan dan anggota rela

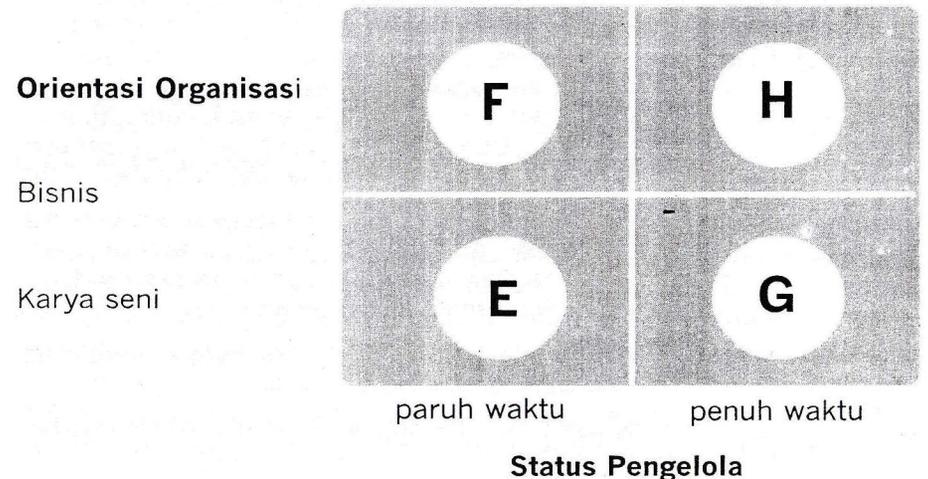
berkorban tenaga dan uang untuk menyelenggarakan pertunjukan seni

Di sisi lain ada juga organisasi yang berorientasi bisnis, memandang seni sebagai suatu komoditi bisnis atau industri. Organisasi seperti ini banyak diminati, karena bisa dipakai sebagai tempat untuk berkarier dan mencari nafkah.

Faktor lain adalah keterlibatan sumber daya manusia atau tenaga pengelola yang menjalankan organisasi. Ada organisasi seni pertunjukan yang pengelolanya juga adalah koreografer sekaligus artis, tidak ada orang yang secara penuh waktu mencurahkan perhatian dan waktunya untuk mengurus masalah manajemen organisasi. Banyak sekali organisasi seni pertunjukan, yang masih belum memiliki tenaga pengelola secara penuh waktu. Meskipun ada, organisasi seni pertunjukan yang telah memiliki tenaga pengelola dan pelaksana penuh waktu, jumlahnya masih terbatas.

Ada kecenderungan organisasi seni pertunjukan yang berorientasi bisnis mulai memiliki tenaga pengelola penuh waktu, sedangkan organisasi yang berorientasi karya seni cenderung tidak memiliki tenaga pengelola penuh waktu. Dengan melihat matriks orientasi dan status pengelola, dapat dijelaskan empat kelompok organisasi berdasarkan orientasi organisasi dan status pengelolanya.

Gambar 3. Matriks Orientasi Organisasi dan Keterlibatan Pengelola



Melalui matriks orientasi organisasi dan keterlibatan pengelola seperti ditunjukkan dalam Gambar 3 dan penjelasan pada Tabel 2, kita dapat mengenali posisi organisasi seni pertunjukan di Indonesia.

Dari pengamatan ada kecenderungan suatu organisasi seni pertunjukan diawali dengan semangat orientasi berkarya seni yang kuat, membentuk organisasi dan dikelola oleh pelaku seni itu sendiri. Dalam perkembangannya organisasi yang berhasil mengembangkan karya seninya dan berhasil membentuk serta memiliki publik penontonnya mulai dituntut untuk memiliki cukup dana. Kemudian organisasi ini mulai berorientasi ke arah bisnis (profit/laba) dengan pertimbangan membutuhkan dana untuk mengembangkan kreasinya, tetapi masih dikelola oleh pelaku seni sendiri. Di sini artis sekaligus juga merangkap menjadi pengelola. Bagi organisasi yang berhasil mempertahankan orientasi ke karya seninya dan mampu mendatangkan dana untuk mengembangkan karya seninya, cenderung (meskipun secara hati-hati dan ragu-ragu) menyerahkan pengelolaan organisasinya kepada pengelola penuh waktu.

Tabel 1: Kelompok dan Karakteristik Organisasi Seni Pertunjukan Berdasarkan Orientasi Organisasi dan Keterlibatan Pengelola

| Kelompok organisasi seni pertunjukan | KARAKTERISTIK |
|--------------------------------------|--|
| E | Berorientasi ke karya seni semata dan organisasinya dikelola pelaku seni itu sendiri yang keterlibatannya paruh waktu (merangkap pekerjaan lain seperti sutradara, koreografer, bahkan menjadi pemain).. |
| F | Berorientasi bisnis (profit) dan organisasinya dikelola oleh pelaku seni itu sendiri yang keterlibatannya paruh waktu (merangkap pekerjaan lain seperti sutradara, koreografer, bahkan menjadi pemain).. |
| G | Berorientasi ke karya seni semata, tetapi organisasi dikelola oleh pengelola penuh waktu. |
| H | Berorientasi bisnis dan organisasi dikelola oleh pengelola penuh waktu. |